

## Meningkatkan Kesadaran Budaya Dalam Pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching) Pada Pembelajaran Sejarah Di Kelas X 1 SMA Negeri 1 Medan Tahun Pelajaran 2023/2024

Putri Novianti Simatupang

Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding Author : [putrinoviantisimatupang@gmail.com](mailto:putrinoviantisimatupang@gmail.com)

### ABSTRACT

#### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received  
29 March 2024

Revised  
15 April 2024

Accepted  
05 May 2024

Keywords

This research aims to increase cultural awareness in class X 1 students at SMA Negeri 1 Medan through a culturally responsive teaching approach to history learning material. This research uses Classroom Action Research (PTK) with several stages including: planning, action or implementation, observation and reflection. The subjects of this research were 23 class X 1 students at SMA Negeri 1 Medan using quantitative data analysis. The research results showed that cycle I provided an explanation of local history material to students. In applying local history material, students ask questions about the material so that it fosters students' curiosity. Cycle II provides exposure to local historical material as well as carrying out vlog assignments to visit historical buildings to increase cultural awareness. From the results obtained, 43.5% of students gave their cultural awareness a slight increase while 56.5% of students gave the answer that their cultural awareness increased slightly.

*Culturally Responsive Teaching, History, Culture, Cultural Awareness, Students.*

## PENDAHULUAN

Keberagaman budaya memberikan kekayaan suku/etnis di suatu negara. Salah satu negara yang terdapat keberagaman budayanya adalah Indonesia yang memiliki lima belas suku yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Kekayaan yang terdapat pada setiap suku/etnis di Indonesia membentuk karakter pada masyarakat seperti rasa saling menghormati dan saling menghargai akan perbedaan. Hal demikian melahirkan sebuah kebudayaan yang khas karena kebudayaan erat kaitannya dengan ciri khas setiap suku/etnis yang dapat memberikan identitas suku/etnis tersebut. Menurut R. Linton (1974) "Kebudayaan adalah konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku, yang unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat". Dalam pemikiran para ahli tentang inti pengertian kebudayaan adalah bahwa kebudayaan yang terdapat antar umat manusia itu sangat beraneka ragam, kebudayaan itu didapat dan diteruskan secara sosial melalui proses pembelajaran, bahwa kebudayaan itu memuat beberapa aspek. Selain itu kebudayaan yang terdapat pada individu diterima

sejak individu tersebut lahir dan bertumbuh pada suku/etnis. Menurut Kluckhohn," sifat manusia itu tidak naluriah melainkan diajarkan oleh orangtua kepada kita sejak lahir, hal ini termasuk apa yang kita sebut "kebudayaan". Argumen ini tampaknya valid karena jika kita belajar budaya sejak masa kanak-kanak maka keturunan kitapun dapat dilacak dengan mudah karena ada unsur budaya yang relatif identik.

Dengan keberagaman kebudayaan penting untuk menjaga kelestarian budaya dengan tujuan agar kebudayaan yang telah ada masa ini akan tetap berlanjut pada masa yang akan datang. Hal yang dapat dilakukan salah satunya dengan memunculkan dan menumbuhkan kesadaran budaya pada generasi-generasi muda masa ini. Terdapatnya kesadaran budaya yang ditandai oleh pengetahuan jika kebudayaan suku-suku bangsa yang masing-masing mempunyai jati diri beserta keunggulan dan sikap terbuka untuk menghargai dan berusaha memahami kebudayaan suku-suku bangsa diluar suku bangsanya sendiri.

Untuk menumbuhkan kesadaran budaya pada masyarakat dengan diadakannya pendekatan secara langsung dan melakukan edukasi pentingnya mengenal budaya dan melestarikan budaya. Dalam memelihara kesadaran budaya peserta didik juga terlibat sebagai individu yang menjaga kebudayaan yang sudah melekat dalam dirinya. Edukasi kesadaran budaya kepada peserta didik dilakukan di sekolah. Itu sebab kegiatan belajar mengajar disekolah pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat sekitarnya. Sebagai salah satu instansi pendidikan, sekolah juga merupakan instansi sosial karena sekolah merupakan masyarakat kecil di antara sistem sosial lainnya. Sekolah sebagai masyarakat kecil juga mempunyai kebudayaan (*kultural*) tertentu yang akan melahirkan suasana/iklim sosial yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Sehingga latar belakang peserta didik yang terdapat di sekolah memiliki lebih dari tiga suku/etnis. Didalam pendidikan berkaitan dengan kesehatan, kemiskinan, lingkungan, dan ribuan aspek kemanusiaan lain yang menjadi tantangan sekaligus kesempatan. Anak tumbuh di lembaga formal atau nonformal, tapi juga terdidik lewat pola pengasuhan keluarga dan nilai budaya masyarakat. Setiap peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda-beda suku/etnis, agama, minat, gaya belajar, dan kecerdasan.

Dengan terdapatnya latar belakang yang beragam pada peserta didik memberikan dorongan untuk memunculkan kesadaran budaya dengan membangun nasionalisme dan patriotisme pada peserta didik. Salah satu cara yang dapat dipakai sebagai menumbuhkan kesadaran budaya pada peserta didik dengan menggunakan pendekatan pembelajaran CRT (*Culturally Responsive Teaching*) yang merupakan pengajaran responsif budaya

bermodelkan pendidikan teoritis dan praktik yang tidak hanya bertujuan meningkatkan prestasi peserta didik, tetapi juga membantu peserta didik menerima dan memperkuat identitas budayanya. Pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) mengangkat referensi budaya peserta didik untuk dijadikan sebagai media dalam mempelajari suatu materi pelajaran. Dengan demikian penekanan pada budaya peserta didik tidak hanya dijadikan sebagai upaya mendekatkan peserta didik dengan konteks pembelajarannya, tetapi diharapkan dapat menjembatani munculnya kesadaran peserta didik terhadap identitas budayanya. Karakteristik pendekatan pembelajaran CRT (*Culturally Responsive Teaching*) yaitu menumbuhkan interaksi positif siswa, pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*) dan menumbuhkan sikap berpikrit kritis (*critical thinking*).

Tabel 1.

Data Etnis/Suku peserta didik kelas X 1 di SMA Negeri 1 Medan

No	Etnis/Suku	Jumlah peserta didik
1	Jawa	2 orang
2	Melayu	1 orang
3	Aceh	1 orang
4	Minang	1 orang
5	Karo	5 orang
6	Batak Mandailing	3 orang
7	Batak Pakpak	1 orang
8	Batak Toba	9 orang
	Jumlah	23 orang

Sumber Data : Pengisian Data melalui google form

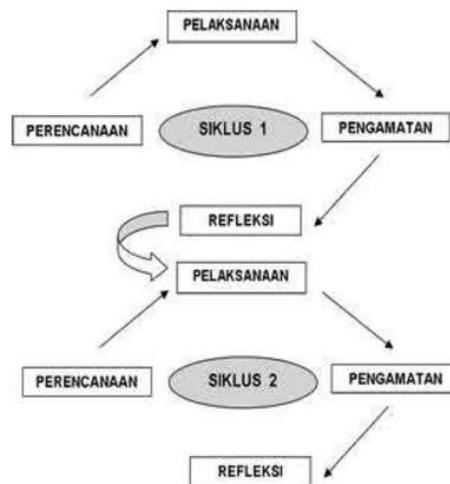
Berdasarkan tabel data diatas memberikan informasi yang jelas untuk melakukan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan mata pelajaran sejarah. Keberagaman etnis/suku yang terdapat pada kelas X 1 memberikan inovasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman pada peserta didik maka dengan latar belakang ini peneliti melakukan penelitian untuk meningkatkan kesadaran budaya melalui pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) pada materi pembelajaran sejarah. Selain itu peneliti mendapat observasi awal dengan memberikan materi pembelajaran mengenai sejarah lokal, namun didapatkan kondisi peserta didik masih sedikit mengetahui

peninggalan sejarah lokal. Dengan demikian peneliti merancang penelitian untuk dapat meningkatkan kesadaran budaya pada peserta didik sebagai generasi muda yang akan berpartisipasi melestarikan budaya.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu upaya dilakukan oleh guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian kualitatif. Menurut Bodman dan Taylor (1992) dalam metode penelitian V. Wiratna Sujarweni 2014 menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Tujuan pelaksanaan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kesadaran budaya pada peserta didik kelas X 1 di SMA Negeri 1 Medan melalui pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) pada materi pembelajaran sejarah lokal dan penugasaan pembuatan vlog bangunan-bangunan sejarah lokal. Untuk mendapatkan data hasil dalam penelitian ini menggunakan angket yang diberikan pada peserta didik melalui *google form*. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Medan dari bulan Maret sampai dengan bulan April 2024.

Pada pelaksanaannya, peneliti memakai penelitian tindakan kelas jenis partisipan yang merupakan jenis penelitian kelas yang mengharuskan penelitian terlibat langsung dari awal hingga akhir penelitian, dan terus menerus dari pembuatan perencanaan hingga selesainya penelitian, pemantauan, pencatatan, pengumpulan data dan menganalisa hasil yang didapat dilakukan peneliti. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas peneliti menggunakan rancangan penelitian yang Model PTK Kurt Lewin yang didalam model PTK Kurt Lewin dilaksanakan 2 siklus. Menurut Kurt Lewin pelaksanaan PTK terdiri dari beberapa siklus tindakan dan terdiri dari empat komponen seperti : perencanaan (*planning*), aksi atau pelaksanaan (*action*), observasi (*observation*), refleksi (*reflection*). Model bagan ini merupakan model pelaksanaan siklus berulang berkelanjutan. Agar dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas efektif sehingga setiap tahapan siklus memberikan perubahan dan hasil yang sesuai dengan tujuan pelaksanaan penelitian ini dilakukan. dengan harapan pada setiap tindakan menunjukkan peningkatan sesuai perubahan dan perbaikan yang ingin dicapai. Berikut tahapan siklus PTK yang menjadi acuan pelaksanaan :



**Gambar 1.**  
**Siklus PTK**

Pada tahap perencanaan dalam penelitian ini adalah persiapan yang telah dilakukan peneliti dan guru untuk melaksanakan PTK. Peneliti melakukan penelitian di kelas X 1 SMA NEGERI 1 MEDAN. Perencanaan penelitian ini diawali oleh adanya permasalahan-permasalahan yang telah ditemukan oleh peneliti seperti : 1) Pemahaman peserta didik untuk materi sejarah lokal masih rendah, 2) Peserta didik belum sepenuhnya memiliki kesadaran budaya. Dari permasalahan yang telah didapatkan peneliti memiliki strategi untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan cara melakukan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) dengan materi-materi pembelajaran sejarah lokal dan melakukan penugasan pembuatan vlog mengunjungi bangunan-bangunan sejarah lokal. Dalam strategi untuk meningkatkan kesadaran budaya pada peserta didik. Pada tahap tindakan dan observasi dalam penelitian ini mengacu pada modul ajar yang telah dipersiapkan berisi langkah-langkah pembelajaran dengan mengacu pada pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) dengan memuat pembelajaran kerajaan Hindu Budha di nusantara dan di daerah seperti peninggalan candi bahal, kerajaan Islam di nusantara serta peninggalan mesjid atau istana yang terdapat di Medan. Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti mengamati langsung peserta didik. Tahap ini dilaksanakan dalam 2 siklus yaitu:

**Tabel 2.**  
**Pelaksanaan Siklus**

No	Siklus 1		Siklus 2
1.	Merancang Modul ajar yang akan diterapkan	1.	Melakukan evaluasi pada siklus I
2.	Mempersiapkan materi ajar serta media untuk dipakai dalam kegiatan belajar mengajar	2.	Memperbaiki proses pembelajaran yang sudah dilakukan
3.	Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan CRT ( <i>culturally responsive teaching</i> )	3.	Merancang strategi yang berbeda untuk dapat diterapkan siklus II
4.	Melakukan observasi langsung pada peserta didik respon dalam kegiatan belajar pembahasan materi sejarah lokal	4.	Melaksanaankan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan CRT ( <i>culturally responsive teaching</i> )
5.	Menganalisis peserta didik dengan pemahaman materi sejarah lokal	5.	Melakukan penerapan strategi yang berbeda dengan penugasan vlog berkunjung pada peninggalan sejarah lokal
6.	Melakukan kegiatan refleksi siklus I untuk mengevaluasi strategi penelitian dan merancang strategi yang berbeda untuk pelaksanaan pada siklus II	6.	Menganalisis hasil data yang diperoleh dari observasi mengenai proses hasil pembelajaran untuk merencanakan tindakan perbaikan pada tahap selanjutnya.

Pada tahap refleksi peneliti mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Peneliti melakukan refleksi berdasarkan respon langsung dari peserta didik sehingga memberikan gambaran kondisi yang spesifik pada peserta didik. Selain melakukan refleksi pada pembelajaran yang telah dilakukan peneliti juga melakukan evaluasi sehingga mendapatkan kekurangan pada pelaksanaan siklus I kemudian melakukan perbaikan pada pelaksanaan

siklus II. Dalam pelaksanaan refleksi pada pelaksanaan pembelajaran melalui penugasan pembuatan vlog pada peserta didik telah berjalan dengan baik terlihat peserta didik mengumpulkan tugas dan memberikan hasil yang kreatif. Dengan meningkatkan kesadaran budaya melalui pembelajaran sejarah tercapai dengan hasil yang baik. Dengan demikian penelitian dapat dihentikan sampai pada siklus II.

Pada tahap selanjutnya teknik pengumpulan data peneliti melakukan beberapa cara yaitu observasi dan pengisian angket. Observasi secara langsung memberikan peneliti kondisi langsung permasalahan peserta didik dalam mencapai kesadaran budaya, selanjutnya pada pengisian angket yang merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis oleh responden. Angket yang dipakai dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan *google form* berisi pertanyaan mengenai refleksi pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam pengumpulan data memakai *google form* peneliti menggunakan kontak centang yang terdapat beberapa pilihan jawaban seperti pada pertanyaan mengenai efektifitas pemberian materi dan pelaksanaan penugasan vlog. Selanjutnya pada bagian pertanyaan efektif penyampaian materi sejarah lokal dan penugasan vlog untuk meningkatkan kesadaran budaya terdapat tiga pilihan jawaban seperti tidak meningkat, sedikit meningkat, bertambah meningkat. Sehingga data yang didapatkan mampu memberikan gambaran bagan terhadap setiap pertanyaan-pertanyaan pada angket. Pengisian angket melalui *google form* memberikan persentase hasil yang jelas dan spesifik untuk pengumpulan data-data hasil dari peserta didik.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan penelitian meningkatkan kesadaran budaya yang telah dilaksanakan pada 23 peserta didik kelas X 1 SMA Negeri 1 Medan memberikan perkembangan yang efektif sebagai tujuan meningkatkan kesadaran budaya melalui materi pembelajaran sejarah. Pada hasil penelitian didapatkan 56,5% peserta didik bertambah dalam meningkatkan kesadaran budaya, namun 43,5% peserta didik mendapatkan sedikit meningkat untuk kesadaran budaya. Data yang didapatkan diterima dari 23 jumlah peserta didik yang memiliki latar belakang budaya. Untuk mendapatkan hasil penelitian ini peneliti mengumpulkan data-data suku/etnis peserta didik, memberikan pelajaran materi sejarah lokal dan memberikan penugasan kelompok vlog berkunjung pada bangunan-bangunan sejarah. Sejauh dalam penerapan yang telah dilakukan strategi-strategi tersebut efektif dilakukan.

### **Pelaksanaan Pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) dengan materi pembelajaran Siklus I**

Pada pelaksanaan siklus I dilakukan kegiatan belajar mengajar dengan materi pembelajaran sejarah seperti kerajaan Hindu Budha masuk ke Indonesia dalam pembelajaran tersebut peneliti memberikan tambahan materi berupa sejarah lokal seperti pembahasan peninggalan Candi Bahal di Padang Lawas. Proses pembelajaran berjalan dengan efektif terlihat peserta didik aktif dalam pembelajaran dengan terdapatnya peserta didik yang bertanya terkait berapa luas bangunan tersebut. Namun dalam kegiatan pembelajaran peserta didik baru mengetahui adanya peninggalan Hindu Budha di Padang Lawas. Untuk pembelajaran selanjutnya menuju pada materi kerajaan Islam yang masuk ke Indonesia dan peninggalan kerajaan Islam di Medan. Penjelasan materi ini mendapatkan respon yang baik pada peserta didik terdapat peserta didik fokus memperhatikan materi pembelajaran yang berisi foto-foto peninggalan kerajaan Islam di Medan salah satunya Mesjid Raya Medan. Pada pelaksanaan siklus ini peserta didik mulai memberikan respon positif untuk meningkatkan kesadaran budaya pada peserta didik, sehingga dalam siklus I ini peserta didik memberikan tanggapan bahwa penyampaian materi sejarah lokal efektif digunakan untuk meningkatkan kesadaran budaya.

Pada hasil siklus I belum dapat melihat kesadaran budaya peserta didik. Hasil data yang diperoleh hanya mengenai efektifitas materi pembelajaran sejarah dengan meningkatkan kesadaran budaya. Dalam hal ini peneliti perlunya membuat strategi yang berbeda untuk melihat perkembangan belajar peserta didik sebagai alternatif untuk meningkatkan kesadaran budaya yang dikerjakan. Jadi, peneliti menindaklanjuti pelaksanaan pada siklus I dengan melakukan siklus II.

### **Pelaksanaan Pada Pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) Dengan Penugasan Vlog Bangunan-bangunan Bersejarah Siklus II**

Pelaksanaan penelitian siklus II peneliti memberikan penugasan pembuatan vlog kepada peserta didik untuk mengunjungi bangunan-bangunan peninggalan sejarah lokal. Dalam pelaksanaan penelitian ini penugasaan pembuatan vlog dibentuk secara kelompok terdapat enam tempat yang dikunjungi oleh peserta didik yaitu bangunan Tjong A Fie, Museum Negeri Sumatera Utara, Museum Perkebunan II, Museum Perkebunan I, Istana Maimon, Mesjid Raya Medan . Peserta didik ditugaskan untuk melaksanakan vlog sesuai dengan kelompok belajar yang sebelumnya telah dibentuk. Dalam hal ini peserta didik memberikan respon yang baik serta antusias. Tujuan penugasaan vlog peninggalan sejarah lokal agar peserta didik dapat melihat secara langsung bangunan-bangunan bersejarah dan mendorong peserta didik

untuk menjaga bangunan-bangunan sejarah agar dapat memelihara peninggalan sejarah dengan baik. Strategi ini hal yang efektif dilakukan karena dengan melihat secara langsung bangun dan peninggalan sejarah dapat memberikan dorongan peserta didik untuk meningkatkan kesadaran budaya. Hasil angket yang telah diterima dari peserta didik strategi meningkatkan kesadaran budaya dengan mengunjungi bangunan-bangunan bersejarah 100% efektif. Berikut gambar hasil angket dari peserta didik :



**Gambar 1.**  
**Hasil Angket Siklus II**

Dalam hasil pelaksanaan penelitian strategi penugasan vlog peninggalan sejarah lokal memberikan hasil perbandingan dalam bagian tingkatan peserta didik untuk kesadaran budaya.

Pada pelaksanaan siklus II, terlihat bahwa dengan dilakukannya penugasan pembuatan vlog pada peserta didik memberikan hasil yang positif untuk meningkatkan kesadaran budaya pada pembelajaran sejarah. Walau terdapat beberapa peserta didik yang masih menyadari sedikit meningkat dalam pelaksanaan penugasan tersebut. Perbandingan peserta didik terlihat dari hasil angket yang diberikan pada peserta didik 56,5% bertambah meningkat diterima dari 13 orang peserta didik, 43,5% sedikit meningkat kesadaran budaya peserta didik diterima dari 10 orang peserta didik. Hal ini dapat terwujud karena keinginan belajar peserta didik yang tinggi untuk mengetahui bangunan-bangunan situs sejarah lokal dan antusias peserta didik yang baik untuk melakukan pembelajaran sejarah dengan pembuatan vlog mengunjungi tempat-tempat yang terdapat sejarah lokal. Dalam penugasan vlog tersebut terbagi dalam dua yaitu mengenai peninggalan tempat yang berkaitan pada kerajaan Hindu Budha tempat yang di kunjungi Museum Negeri Sumatera Utara, yang selanjutnya mengenai materi kerajaan Islam maka tempat yang dikunjungi Istana Maimun dan Mesjid Raya. Selain mengunjungi

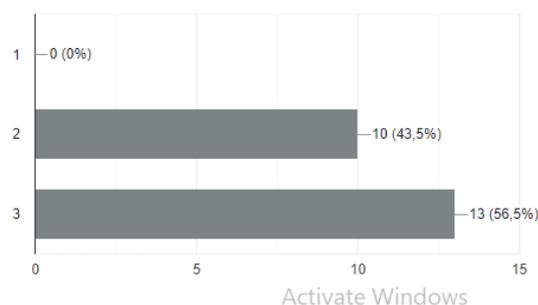
tempat yang berkaitan pada materi pembelajaran, peneliti memberikan tempat yang berkaitan dengan perkebunan sebagai pembelajaran sejarah lokal tambahan Museum Perkebunan I, Museum Perkebunan II. Dalam penugasan pembuatan vlog peneliti memberikan kriteria isi vlog seperti : kapan berdirinya bangunan tersebut, siapa tokoh yang berpengaruh pada bangunan tersebut dan letak berdirinya bangunan tersebut. Hal ini diberikan untuk mempermudah peserta didik mengerjakan penugasan dan memahami materi pembelajaran dengan baik. Dengan terdapat nya hasil penelitian dari peserta didik yang sebanyak 10 peserta didik mendapatkan kesadaran budayanya sedikit meningkat 43,5% sedangkan sebanyak 13 peserta didik mendapatkan bertambah meningkat kesadaran budayanya 56,5% . Dari hasil yang telah diterima selisih dari sedikit peserta didik meningkat kesadaran budaya dengan peserta didik yang bertambah meningkat kesadarannya adalah 13%. Perolehan hasil ini memberikan peningkatan kesadaran budaya pada peserta didik maka penelitian ini dihentikan pada siklus II.

Dari hasil observasi juga memberikan hal yang sejalan bahwa respon peserta didik dalam pembelajaran sejarah dengan materi yang telah diberikan masih sedikit mengetahui sejarah lokal secara perbandingan pada siklus II memberikan hasil kesadaran budaya meningkat pada peserta didik. Untuk memberikan secara spesifik hasil penerapan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) dapat di lihat dari persentase yang telah diterima.

Keterangan tingkatan :

- 1 (Tidak meningkat)
- 2 (Sedikit meningkat)
- 3 (Bertambah meningkat)

23 jawaban



**Gambar 2.**  
**Rekapitulasi Hasil Angket Peserta Didik Tingkatan Kesadaran Budaya**

Berdasarkan hasil rekapitulasi hasil pengisian angket pada peserta didik mengalami peningkatan, walau tidak belum secara keseluruhan dibanding dengan siklus I dan siklus II. Dalam pendataan hasil yang didapatkan pada siklus I dengan observasi secara langsung terjadi peningkatan pada kesadaran budaya. Pada siklus I yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan secara langsung observasi pada peserta didik melalui materi pembelajaran yang diberikan. Kondisi yang didapatkan dalam hal ini yaitu peserta didik masih pasif mengetahui sejarah-sejarah lokal dan pada pembelajaran selanjutnya peserta didik memberikan pertanyaan mengenai peninggalan kebudayaan Hindu Budha. Maka dalam kondisi yang telah didapatkan peneliti memberikan tingkatan kesadaran budaya dengan pembelajaran yang berbeda seperti penugasan pembuatan vlog. Dengan penugasan tersebut memberikan perbandingan yang lebih konkrit untuk mendapatkan hasil tingkatan kesadaran budaya peserta didik. Pemerolehan hasil yang didapat terjadi nya peningkatan kesadaran budaya pada peserta didik walau perbandingannya sangat sedikit 13% namun pengerjaan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) ini dapat memberikan peningkatan pada kesadaran budaya didalam pembelajaran terkhususnya mata pelajaran sejarah. Kesimpulan bahwa strategi menggunakan materi sejarah untuk meningkatkan kesadaran budaya pada peserta didik dapat memberikan kesadaran budaya, karena materi yang diberikan selain mengenai pembahasan sejarah lokal, strategi selanjutnya mengenai penugasan vlog dengan melakukan kunjungan pada bangunan dan peninggalan sejarah efektif menumbuhkan kesadaran budaya pada peserta didik dari pengisian angket yang diperoleh 100% peserta didik setuju memberikan materi sejarah lokal dengan mengunjungi tempat sejarah efektif dapat meningkatkan kesadaran budaya. Melalui pendekatan pembelajaran CRT (*Culturally Responsive Teaching*) dengan pembelajaran sejarah dapat menumbuhkan kebudayaan dan memberikan peserta didik mengasah keterampilan dalam dirinya seperti kerjasama yang baik.

Hal ini juga sejalan dengan (Edi Sedyawati, 2010) untuk menumbuhkan kesadaran budaya merupakan tugas bersama para guru dan para pengisi media massa untuk meningkatkan kesadaran budaya dan kesadaran sejarah pada masyarakat luas. Adanya kesadaran budaya ditandai oleh pengetahuan akan adanya berbagai kebudayaan suku bangsa yang masing-masing mempunyai jati diri beserta keunggulannya, pengetahuan akan berbagai riwayat perkembangan budaya di berbagai tahap masa silam. Dan pengertian bahwa disamping merawat dan mengembangkan unsur-unsur warisan budaya.

Menurut (Kuntowijoyo, 1995) budaya sebagai salah satu kekuatan sejarah yang bisa saling berkaitan satu bagian kepada bagian yang lainnya. Dalam hubungan dengan peningkatan dan perluasan pendidikan kejuruan dan latihan kejuruan/keterampilan dalam tingkat pengetahuan, pemahaman, minat dan kesadaran bangsa terhadap peranan pendidikan kejuruan sikap mental dan sosial budaya. Sehingga bagian pendidikan juga berperan penting pada sosial budaya peserta didik. Selain itu mempelajari kebudayaan memberikan kesadaran budaya pada kebudayaan nasional yang merupakan puncak dari budaya suku-suku yang menghuni bumi Nusantara ini dan kebudayaan nasional hasil sintesa dari berbagai jenis budaya suku tersebut yang membentuk pola baru. Oleh karena itu berdasarkan hasil angket yang telah diterima dari respon peserta didik pelajaran sejarah dapat meningkatkan kesadaran budaya untuk perkembangan kognitif peserta didik, maka penulis menghentikan penelitian ini karena tindakan yang diperoleh mengalami peningkatan kesadaran budaya dengan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) pada kelas X 1 SMA Negeri 1 Medan Tahun Pelajaran 2023/2024.

## KESIMPULAN

Penerapan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) ini efektif untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran budaya pada peserta didik dengan strategi penerapan materi pembelajaran sejarah lokal dan penugasan vlog kunjungan ke tempat bangunan-bangunan sejarah. Dari hasil yang didapatkan dalam penelitian ini peserta didik memberikan respon untuk penerapan materi sejarah lokal yang dipelajari dan penugasan vlog pada bangunan-bangunan sejarah yang terdapat di wilayah sekitar 100% efektif dapat meningkatkan kesadaran budaya pada peserta didik. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan peserta didik kelas X-1 SMA Negeri 1 Medan Tahun Pelajaran 2023/2024 berhasil meningkatkan kesadaran budaya pada peserta didik dalam presentase sebanyak 56,5% kesadaran budaya peserta didik bertambah meningkat sedangkan dalam perbandingan respon peserta didik yang mendapatkan sedikit meningkat kesadaran budaya yang didapatkan 43,5% . Selain itu dalam penelitian ini disimpulkan bahwa latarbelakang suku/etnis dari peserta didik yang berbeda-beda memberikan kesatuan kebudayaan untuk menjaga dan memberikan kesadaran budaya pada peserta didik sehingga saling menghargai dan menghormati perbedaan terlihat dalam proses meningkatkan kesadaran budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

Kuntowijoyo.1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana

- Larasati Anggi, dkk.2023. *Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Pada Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik*.Inovasi Pendidikan Fisika: Vol.12 No.3 September 2023
- Liliwari, Alo. 2021. *Komunikasi Antar Budaya: Orientasi Nilai Budaya*. Kupang: Nusa Media
- Nurhasanah, Siti. 2020. *Pedoman Membuat PTK Dan Contohnya*. Tangerang Selatan: Indocamp
- Shihab, Najelaa. 2021. *Semua murid semua guru 2*. Tangerang Selatan : Literati
- Sedyawati, Edi. 2010. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Tambunan, Janwar. 2016. *Pengantar Pendidikan*. Medan: Universitas HKBP Nommensen
- Tri Prasetya, Joko. 1991. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Wiranata, I Gede A.B. 2002. *Antropologi Budaya*. Bandung: PT.Citra Aditya Bakti
- Wulandari Ayu,dkk. 2023. *Meningkatkan Minat Belajar IPA melalui Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 19 Pontianak*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia: Vol.6 No 2 Oktober 2023
- Yusmawardi, Didik. 1988. *Informasi Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: Koperasi Pegawai Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan